

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar.¹ Motivasi merupakan suatu kekuatan yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan, termasuk belajar. Peserta didik yang giat belajar karena didorong untuk mendapatkan nilai yang tinggi. Karena terdorong untuk mendapatkan nilai yang tinggi itulah peserta didik rajin belajar. Keinginan untuk mendapatkan nilai yang tinggi merupakan kebutuhan yang harus peserta didik MTs Sultan Agung penuhi.² Motivasi ini dapat terdiri atas desakan, motif, kebutuhan atau keinginan yang mendorong individu melakukan suatu kegiatan atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan³. Oleh karena itulah diyakini bahwa motivasi dan kebutuhan mempunyai hubungan dalam belajar. Tidak dapat disangkal bahwa kebutuhan peserta didik bermacam-macam dan berpotensi melahirkan motivasi yang bervariasi dalam belajar. Sehingga tak heran dikelas ada peserta didik yang senang dengan mata pelajaran tertentu dan kurang senang dengan mata pelajaran yang lain.

Beragam-macam motivasi peserta didik dalam belajar, guru perlu memanfaatkan sebaik-baiknya berbagai kreasi untuk membangkitkan semangat belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Untuk melayani kebutuhan setiap peserta didik, guru harus dapat membangkitkan motivasi peserta didik dalam belajar.⁴ Namun pada realitasnya masih banyak dijumpai guru dalam melaksanakan tugas sebagai pengajar tidak memperhatikan motivasi peserta

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 148.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 116

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 73.

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, hlm. 116-117.

didiknya. Guru lebih mementingkan nilai atau hasil akhir setelah melaksanakan ujian.

Fakta tersebut juga dialami oleh guru Aqidah Akhlak di MTs Sultan Agung Ngawen, sehingga peserta didiknya banyak yang kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran disekolah tersebut. Dan mengakibatkan tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak kurang tercapai.

Oleh karenanya pengelolaan Pembelajaran Aqidah Akhlak memerlukan keseriusan dan profesionalisme, baik dari guru yang bersangkutan maupun penyelenggara pendidikan itu sendiri. Dengan adanya semangat etos kerja dan profesionalisme guru yang tinggi, dapat menunjukkan kesiapan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, dan peserta didik pun akan memiliki kesiapan untuk menerima pelajaran dengan baik. Untuk itu guru harus dapat membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar.

Kepribadian seorang guru dapat dikomunikasikan dan ditampilkan dalam interaksinya dengan peserta didik, baik cara mengajarnya, kedisiplinanya, sikap, dan kebiasaannya. Guru adalah model atau contoh nyata dari pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai yang diajarkannya kepada peserta didik. Guru tidak hanya mendidik atau mengajar dengan kata-kata, tetapi dengan perilakunya.⁵ Oleh karena itu, guru sebagai salah satu unsur dibidang kependidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.⁶

Begitu juga dengan motivasi peserta didik dalam belajar Aqidah Akhlak besar pengaruhnya dalam menentukan semangat atau tidaknya peserta didik dalam belajar.

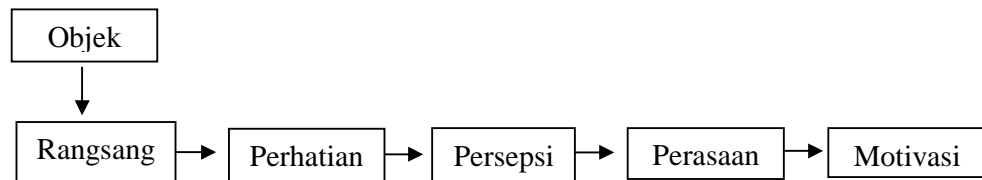
Dalam interaksi belajar mengajar setiap hari peserta didik menerima informasi atau rangsangan dari guru berupa bagaimana seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Rangsangan tersebut akan diterima oleh indera melalui perhatian dan diteruskan ke otak sadar sehingga menimbulkan tanggapan

⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses pendidikan*, hlm. 266.

⁶ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 125.

(persepsi), banyak sedikitnya perhatian yang dilakukan oleh peserta didik terhadap objek yang diperhatikan akan mempengaruhi kuat atau tidaknya tanggapan atau persepsi terhadap objek tersebut. Kemudian objek tersebut akan diteruskan, dipilih sesuai dengan perasaan yang dikehendaki dan disenangi.

Hal tersebut memungkinkan akan timbul sebuah penilaian yang menjadi sebuah motivasi tersendiri dalam melakukan sesuatu (belajar). Hal ini dapat dijelaskan secara sederhana pada diagram di bawah ini:



Dapat ditarik kesimpulan bahwa, semakin baik persepsi peserta didik kepada guru yang bersangkutan maka akan memungkinkan semakin besar motivasi belajar peserta didik terhadap mata pelajaran yang diampu oleh guru tersebut. Namun sebaliknya, bila guru tidak memiliki kesiapan khususnya dalam hal semangat kerja dan profesionalismenya, biasanya peserta didik juga menjadi enggan dan kurang dapat menerima pelajaran dengan baik. Hal ini karena persepsi peserta didik terhadap guru dan pelajaran yang disampaikan guru sudah menjadi negatif.

Seseorang akan bekerja secara profesional bilamana orang tersebut memiliki serangkaian kemampuan dan motivasi. Artinya seseorang akan bekerja secara profesional memiliki kemampuan kerja yang tinggi dan kesungguhan hati untuk mengerjakan dengan baik, disamping memiliki etos kerja yang tinggi dan memahami akan tugas yang diembannya. Oleh sebab itu, ada relevansinya bahwa betapapun tingginya kemampuan seseorang ia tidak akan bekerja secara profesional apabila tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi. Demikian pula sebaliknya betapapun tingginya motivasi kerja seseorang, pekerjaan yang

dilakukan tidak akan sempurna bilamana tidak didukung oleh kemampuan kerja yang tinggi pula.⁷

B. RUMUSAN MASALAH

Berangkat dari latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi peserta didik tentang etos kerja guru di MTs Sultan Agung Ngawen?
2. Bagaimana motivasi belajar Aqidah Akhlak di MTs Sultan Agung Ngawen?
3. Sejauhmana hubungan antara persepsi peserta didik tentang etos kerja guru dengan motivasi belajar Aqidah Akhlak kelas VIII di MTs Sultan Agung Ngawen?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini dapat memperoleh hasil yang baik maka perlu dicanangkan tujuan yang hendak penulis capai. Adapun tujuan yang hendak penulis capai dalam melaksanakan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Persepsi peserta didik tentang etos kerja guru di MTs Sultan Agung Ngawen.
- b. Motivasi belajar Aqidah Akhlak di MTs Sultan Agung Ngawen.
- c. Hubungan antara persepsi peserta didik tentang etos kerja guru dengan motivasi belajar Aqidah Akhlak di MTs Sultan Agung Ngawen.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagi Penulis, merupakan bentuk pengalaman yang sangat berharga guna menambah pengetahuan, wawasan, dan profesionalisme penulis, khususnya pada bidang penelitian ilmiah belajar Aqidah Akhlak.

⁷ Isjoni, *Guru Sebagai Motivator Perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 60-61.

- b. Bagi MTs Sultan Agung Ngawen, terutama bagi Kepala Madrasah dan tenaga pengajar, merupakan bahan laporan/ sebagai pedoman mengambil kebijakan tentang peningkatan etos kerja/ profesionalisme guru dan mutu pembelajaran berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik.